

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sejak pasca perang dunia kedua, Jepang mengalami kehancuran yang luar biasa, terutama dari segi perekonomian dan trauma yang sangat mendalam. Namun, Jepang berhasil keluar dari masa sulit, bekerja keras membangun kembali negaranya yang sudah porak-poranda. Bangsa Jepang sebagai bangsa Asia sangat berambisi menjadi negara yang kuat dalam bidang teknologi dan ekonomi.

Orang-orang Jepang dengan penuh semangat membangun kembali perekonomian negaranya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat berhasil mensejajarkan dirinya dengan bangsa di negara Barat. Semangat membangun negaranya, membuat sebagian orang tidak memiliki waktu untuk mencari pasangan hidup, sehingga orang-orang yang bekerja banyak yang tidak menikah. Sementara mereka yang menikah memutuskan tidak mau mempunyai anak karena biaya hidup yang sangat tinggi.

Di sisi lain, para wanita yang bekerja merasa semua kebutuhan ekonominya sudah dapat dipenuhi sendiri, sehingga mereka merasa tidak perlu laki-laki untuk menopang hidupnya. Hal ini merupakan salah satu akibat dari menurunnya angka demografi di Jepang. Menurut Moriyama (2019:178) populasi masyarakat Jepang akan menyusut sebesar 30 persen pada tahun 2025. Selama dua belas tahun belakangan, kondisi ini dipicu oleh angka usia lanjut yang relatif tinggi sedangkan angka kelahiran terus menurun. Jepang merupakan negara dengan angka harapan hidup yang tinggi, angka itu mencapai rata-rata usia 83 sampai 89 tahun.

Permasalahan ini disebut juga dengan *Shoushika* (少子化) dan *Koureika* (高齢化), *Shoushika* adalah ‘menurunnya angka kelahiran’ dan *Koureika* ‘Tingginya angka lansia’ membuat populasi masyarakat Jepang tidak stabil dikarenakan angka kelahiran rendah dibandingkan dengan jumlah populasi lansia.

Masyarakat Jepang sebagian mempercayai keberadaan agama Shinto (jalan dewa) meyakini arwah leluhur dan para dewa. Tempat untuk melaksanakan ritual agamanya disebut jinja (kuil Shinto). Beberapa Jinja yang terkenal diantaranya Jinja Ise yang terletak pada prefektur Mie, Jinja Fushimi Inari di Kyoto, Toshogu di Tochigi tempat dimakamkannya Tokugawa Ieyasu. Itsukusima Jinja terletak di laut Miyajima, dan sebagainya. Selain itu, orang Jepang juga meyakini ajaran Buddha dan tempat ibadahnya disebut otera (kuil Budha). Beberapa otera yang terkenal antara lain otera Todaiji di Nara yang di dalamnya terdapat patung Budha dengan ukuran sangat besar. Otera Zojo-ji terletak dekat Tokyo tower, terdapat makam syogun yang sudah memerintah Jepang selama 265 Tahun. Lalu otera Tennoji di Tokyo di dalamnya terdapat patung Buddha dengan tinggi lebih dari 3 meter berusia lebih dari 300 tahun, dan sebagainya.

Meskipun masyarakat Jepang kebanyakan tidak menganut agama, tetapi mereka ingin dimakamkan secara Buddha karena mereka mempercayai adanya *spirit* kekuatan (roh) yang dapat menuntun mereka ke surga dan berkumpul dengan para leluhur. Oleh karena itu otera mendapatkan dana operasionalnya dari para keluarga yang memiliki dan mengunjungi makam.

Namun, karena penurunan demografis masyarakat Jepang yang kini dipenuhi oleh penduduk berusia lanjut yang tidak mampu untuk melakukan tradisi *Ohaka-*

*Mairi* (mengunjungi makam) yang dilakukan secara periodik dan membayar sejumlah uang kepada pihak *otera* untuk perawatan makam dan sebagainya. Tentu saja keadaan ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan menurunnya donasi yang didapat oleh pihak *otera*.

*Otera* harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan sumber pendapatan untuk membiayai perawatan dan kehidupan para pendetanya. *Otera* terkenal mendapatkan bantuan finansial dari para wisatawan yang mengunjunginya sedangkan *otera* kecil dan tidak terkenal harus berjuang lebih keras agar bisa tetap berdiri karena tidak mandiri secara finansial. Oleh karena itu, muncul fenomena *otera* Buddha yang berubah fungsi menjadi tempat menginap para wisatawan.

Peristiwa ini pertama kali muncul pada tahun 2016, organisasi Nirlaba *Nippon Foundation* merupakan pencetus proyek ini. Proyek tersebut dinamai (寺泊) *Tera-Haku* berasal dari kata '*Tera*' kuil dan '*Haku*' menginap dengan menargetkan para wisatawan kalangan atas. Harga permalam mulai dari seratus lima puluh ribu yen dengan menawarkan kegiatan lain seperti meditasi.

Dengan banyaknya *otera* yang memerlukan bantuan untuk keberlangsungan hidupnya, pihak swasta mulai melirik proyek tersebut dengan menjadikan *otera* sebagai akomodasi dengan target masyarakat luas. Salah satu *otera* yang memerlukan bantuan kala itu adalah *otera* Jokyoji. Pada penelitian ini penulis membahas *otera* Buddha Jokyoji dijadikan hotel bekerjasama dengan pihak swasta yaitu *Mitsui Fudosan* perusahaan swasta yang bergerak dibidang akomodasi penginapan.

Melalui wawancara *asahi article* (2020) dengan Kimitake Mitsuyama

seorang pendeta dari *otera* Jokyoji mencetuskan ide bagaimana agar *otera* Buddha yang diurusnya tetap bisa hidup. Salah satu inovasi yang muncul adalah merevitalisasi *otera* bekerjasama dengan hotel untuk dijadikan akomodasi. Kimitake merenovasi beberapa bagian dari *otera* untuk dijadikan tempat menginap wisatawan dengan paduan suasana hotel dan *otera*.

*Otera* Jokyoji terletak di Kyoto. Menurut Oktarini, Dewi. (2005) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Kyoto dahulu merupakan pusat pemerintahan serta tempat tinggal para kaisar yang memerintah selama 1.000 tahun. maka dari itu Kyoto merupakan kota penting dalam kebudayaan Jepang. pemerintah Jepang melindungi Kyoto sebagai kota yang harus tetap dijaga keasrian budayanya. Kyoto menjadi potret Jepang pada masa lampau meminimalisir bangunan yang bersifat modern, seperti melarang pembangunan gedung melebihi tingginya bangunan *otera* dan *jinja*. Sehingga banyak para wisatawan yang datang berkunjung ke Kyoto untuk melihat bagaimana kehidupan Jepang pada saat dahulu.

Peningkatan signifikan Jepang dalam bidang pariwisata juga dijadikan pemanfaatan bagi revitalisasi *otera* bekerjasama dengan hotel menyediakan akomodasi penginapan yang unik bagi para wisatawan yang datang.

Manusia pada hakikatnya selalu ingin memenuhi perilaku menyenangkan diri sendiri, maka dari itu melakukan kegiatan berwisata sangat mungkin dilakukan untuk melepaskan kepenatan yang ada. Destinasi yang memberikan keunikan dengan ciri khas tersendiri akan menarik minat wisatawan untuk datang maka dari itu revitalisasi *otera* dilakukan bekerjasama dengan hotel Mitsui Garden melayani penginapan bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman religi yang dianut

Masyarakat Jepang.

Revitalisasi beberapa bagian otera menjadi hotel ini disebut dengan *Otera-Hoteru* (お寺ホテル). Seperti telah dijelaskan di atas *Otera-Hoteru* adalah penggabungan dari kata *Otera* (お寺) yang merupakan kuil buddha dan *Hoteru* (ホテル) yaitu hotel.

Jepang *Impress Watch* menginformasikan bahwa banyak *otera* yang terpaksa tutup dikarenakan bangunannya sudah tua, kurangnya penerus keluarga usia produktif yang memberikan kontribusi kepada *otera*. *Hotel-Otera* ini menjadi model baru revitalisasi otera dengan mengusung hotel sebagai tema dan daya tarik agar *otera* dapat tetap bertahan, dengan menawarkan pengalaman yang unik bagi para wisatawan yang ingin merasakan meditasi yang syarat akan spiritual untuk merasakan ketenangan dan refleksi.

Revitalisasi ini juga menerapkan konsep ‘Hotel kuil generasi berikutnya’ masih dilansir dari situs *Impress Watch* bahwa revitalisasi kuil menjadi sebuah hotel dengan misi dari para biksu agar masyarakat luas dapat merasa sensasi spiritualitas religi.

Penelitian terdahulu mengenai *Omotenashi* telah dilakukan oleh Rengga, Harlandiansyah. Dengan judul “Penerapan *Omotenashi* dalam melayani tamu di *Ryokan*” (Universitas Darma Persada, 2020). Masalah yang dibahas adalah 1) bagaimana pentingnya *Omotenashi* pada industri pariwisata khususnya pada industri perhotelan. 2) bagaimana cara menerapkan konsep *Omotenashi* kepada tamu yang menginap di 3) bagaimana perbedaan antara penginapan *Ryokan* dengan penginapan modern Jepang. Teori yang digunakan adalah *Hospitality* oleh Terasaka. Dapat

diketahui kesimpulan pada penelitian memberikan pengetahuan bahwa *Omotenashi* merupakan sifat positif masyarakat Jepang dan patut untuk ditiru oleh siapa saja. Sikap *Omotenashi* pada masyarakat Jepang memang sudah ada sejak dahulu dan mengakar menjadi budaya. *Omotenashi* yang berikan pada tamu yang menginap di Ryokan adalah dengan menerapkan ketiga elemen utama pada *Omotenashi* yaitu *shitsurai, furumai, dan shikake*.

Penelitian berikutnya oleh Wicaksono, Tangkas. dengan judul “Hubungan antara budaya *Omotenashi* staf Indonesia terhadap tingkat kepuasan tamu di Sakura Park Hotel & Residence”. (Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, 2020). Permasalahan yang dibahas tentang apakah ada hubungan positif dan signifikan Budaya *Omotenashi* pada staff Indonesia terhadap tingkat kepuasan tamu Jepang di Sakura Park Hotel & Residence. Teori yang digunakan olehnya *Omotenashi* menurut Al-alsheikh. Pada kesimpulan tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh positif untuk Budaya *Omotenashi* terhadap kepuasan tamu Jepang di Sakura Park Hotel & Residence.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah membahas mengenai *Omotenashi* sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objeknya yaitu pada Otera-Hotel dan teori yang digunakan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep *Omotenashi* pada Hotel-Otera berdasarkan teori semiotik ruang Danesi dan Peron di Jokyoji 浄教寺 di bawah

grup Mitsui Garden yang terletak di Kawaramachi, Kyoto dari *channel youtube Tabizo Travel* dan *Marco Travel Note*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah hanya konsep *Omotenashi* di hotel Otera Jokyoji di bawah grup Mitsui Garden di Kawaramachi, Kyoto dari *channel youtube Tabizo Travel* dan *Marco Travel Note* berdasarkan teori ruang Danesi dan Peron.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Omotenashi* di hotel Otera Jokyoji di bawah grup Mitsui Garden di Kawaramachi, Kyoto dari *channel youtube Tabizo Travel* dan *Marco Travel Note* berdasarkan teori ruang Danesi dan Peron.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Sastra Jepang untuk menambah referensi pengetahuan tentang budaya Jepang khususnya mengenai *Omotenashi*. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini umumnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya mahasiswa jurusan Sastra Jepang.

### **1.6 Kerangka Teori**

Menurut William A. Haviland (2002) kebudayaan merupakan seperangkat aturan atau standar yang ditindaklanjuti oleh anggota masyarakat yang tinggal pada suatu tempat mereka tinggal kemudian akan menghasilkan suatu perilaku dan kebiasaan yang mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat tersebut dan



kemudian akan dianggap sebagai sesuatu yang tepat dan dapat diterima oleh anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan tidak hanya mengacu pada sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga, berkaitan dengan nilai-nilai serta keyakinan yang akan melahirkan suatu kebiasaan para anggota masyarakat secara turun-temurun.

Penulis menggunakan teori semiotik ruang yang dikemukakan oleh Danesi & Peron (1999: 194-198). Semiotik ruang dibagi menjadi tiga dimensi yaitu ruang publik, ruang pribadi, dan ruang *sakral*. Ruang publik mengatur bagaimana cara seseorang untuk berinteraksi di tempat umum. Sedangkan ruang pribadi mengatur cara interaksi di ruang pribadi, dan ruang sakral mengatur interaksi di tempat yang dikatakan mempunyai kualitas metafisik, mistis, atau spiritual.

Sedangkan *Omotenashi* menurut Nagao dan Umemuro :

「おもてなしを、「相手を喜ばせ、満足に相手の立場に立ち、相手の目的状況・ニーズに合わせて気配りし、それに基づいて行う直接的または間接的な行為」(sumber *Journal of Japan Industrial Management Association*, 6(3), 129)

“*Omotenashi* didefinisikan sebagai tindakan langsung maupun tidak langsung untuk menyenangkan orang lain, dengan memperhatikan tujuan, situasi, dan kebutuhan orang tersebut”

*Omotenashi* merupakan sebuah tindakan keramahan langsung atau tidak langsung berdasarkan sudut pandang pihak lain untuk menyenangkan orang lain, dengan memberikan kepuasan, serta memperhatikan tujuan, situasi, dan kebutuhan orang tersebut.

Berdasarkan kutipan yang telah disebutkan di atas maka dari itu teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Omotenashi* yang merupakan sebuah keramah-



tamahan yang mengakar pada budaya Jepang dengan menggunakan teori dimensi ruang oleh Danesi dan Peron kemudian selanjutnya akan diperjelas pada kajian teori pada bab dua.

### 1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Perreault dan McCarthy (2006: 176) penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi secara dalam dan terbuka pada berbagai aspek tanggapan.

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini diambil dari dua buah video channel youtube berjudul 1.) *“Kyōto jōkyū-shanara koko! Tera o taiken dekiru i kūkan hoteru. Shijima no dai yokujō ya wa chōshoku mo Ryō! Mitsui gādenhoteru Kyōto Kawaramachi Jōk yōji. Mitsui Garden Hotel Kyoto Kawaramachi Jōkyōji”* oleh Tabizo Travel (2023) dan 2.) *Kyōto no otera to gattai shita hoteru Mitsui gādenhoteru Kyōto Kawaramachi Jōkyōji otera no otsutome taiken tanoshiku naru chōshoku? Kyōto osusume hoteru kyoto Hotel with high cost performance* oleh MARCO Travel Note (2021).

Sumber data sekunder berupa *Review* para pengunjung yang pernah menginap di Mitsui Garden Hotel Kyoto Kawaramachi Jokyōji sebagai pendukung dan memperkuat penelitian.

Sedangkan, dalam mengolah data penulis menggunakan teknik pengelompokkan data berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil yang sesuai lalu mencatatnya Sugiyono (2016: 60). Penelitian ini mengelompokkan data sesuai empat elemen pendukung konsep *Omotenashi* pada

hotel Jokyoji di Kawaramachi, Kyoto dengan menggunakan teori semiotik ruang.

### 1.8 Sistematikan Penyajian

Sistematika penyajian penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi empat bab.

Bab I menjelaskan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II menyajikan kajian teori, yang terdiri dari kebudayaan, kuil sebagai identitas budaya, *hospitality* dan konsep *omotenashi*, Hotel-Otera, semiotika ruang. Bab III memaparkan data yang ditemukan berdasarkan permasalahan dan teori yang digunakan. Bab IV berisi kesimpulan dari penelitian skripsi ini.

